

FUNGSI DAN MAKNA MANTRA PENGOBATAN DARI KABUPATEN SEKADAU

Mesterianti Hartati
IKIP PGRI Pontianak
mesterianti.ikipgriptk@gmail.com

Abstrak

Mantra merupakan salah satu bentuk karya sastra lama yang mulai tersisih dari kehidupan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk pendokumentasian terhadap mantra sehingga tidak menghilang dari kehidupan manusia. Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan makna mantra pengobatan dari Kabupaten Sekadau. Penelitian ini berbentuk kualitatif yang memaparkan data secara deskriptif. Data dari penelitian ini diperoleh melalui wawancara dengan narasumber yang kemudian hasilnya ditranskripsikan dalam bentuk teks tertulis. Teks tersebut kemudian dianalisis. Mantra memiliki fungsi sebagai pengobat, pelindung diri, dan mengatur penilaian seseorang terhadap sesuatu sedangkan makna dari mantra dapat berupa makna konotasi maupun denotasi. Mantra juga memiliki nilai positif, yaitu mengandung nilai pendidikan berupa pendidikan religius, pendidikan moral, pendidikan sosial, dan nilai pendidikan budaya.

Kata Kunci: *Mantra, Stilistika, Religius, Nilai Pendidikan*

Abstract

Mantra is one form of the old literary works started losing from people's lives. Therefore, this research needs to be done for documentation against the spell so it doesn't disappear from human life. Specifically, the purpose of this study was to describe the function and meaning of Sekadau Regency treatment spells. The current study qualitative shaped presents descriptive data. Data from this research was obtained through interviews with the result then ditranskripsikan resource in the form of written text. The text is then analyzed. Mantra has the function as pengobat, protector of the self, and arrange one's judgement against something while meaning of mantra can be either meaning or connotation denoted. The mantra also has positive value, i.e. it contains educational value in the form of religious education, moral education, social education, cultural education and values.

Keywords: *Mantra, Stilistika, Religious, Educational Value*

PENDAHULUAN

Mantra dianggap sebagai sastra karena mengandung nilai-nilai estetika karya sastra. Mantra juga dikatakan sebagai bentuk puisi yang paling tua. Waluyo (2010:6) mengatakan, “Di dalam mantra tercermin hakikat sesungguhnya dari puisi, yakni bahwa bahasa pengkonsentrasian kekuatan bahasa itu dimaksudkan oleh penciptaan untuk

menimbulkan daya magis atau kekuatan gaib”.

Seiring dengan perkembangan zaman, mantra kian tersisih dari masyarakat dan dianggap tabu serta tidak masuk akal. Mantra telah sedikit demi sedikit terlupakan oleh masyarakat sehingga generasi muda tidak lagi banyak yang mengenal mantra. Tidak sedikit pula orang yang tidak mempercayai mantra, dan menganggap ini bertentangan dengan

syariat agama dan dapat menjerumuskan pada kesyirikan. Terlepas dari ini semua, mantra tetap merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia yang patut untuk dilestarikan tanpa perlu diyakini. Karena itulah penulis tertarik untuk mengangkat mantra sebagai objek kajian dari penelitian. Melalui penelitian ini, mantra akan dapat terdokumentasikan dan nilai-nilai maupun kandungan estetika yang terdapat pada mantra dapat dieksplorasi.

Penulis memilih mantra dari Kabupaten Sekadau dengan alasan penduduk kabupaten tersebut masih banyak yang mempercayai hal-hal mistik dan perdukunan sehingga masih dipengaruhi oleh dinamisme dan animisme. Penelitian ini akan mengkaji mengenai nilai pendidikan, fungsi serta makna yang terkandung dalam mantra tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan fungsi dan makna mantra dari Kabupaten Sekadau. Mantra merupakan warisan budaya yang dimiliki bangsa Indonesia. Prohlad Roy (2012:1) dalam jurnal *Indian Streams Research Journal* menyebutkan bahwa “*The Mantras were to be used and explanations of the legends connected with the Mantras and rituals. Both these portions are termed (which was passed on to consecutive generations orally instead of any hand written documentation)*”, Inti dari kutipan tersebut menyebutkan mantra merupakan sesuatu yang diwariskan secara turun temurun. Oleh karena itu, mantra merupakan warisan dari budaya terdahulu.

Istilah dari mantra sendiri menurut Hermansyah (2010:41) asalnya merujuk kepada pujian yang digunakan oleh umat Hindu dalam pemujaan. Istilah ini digunakan untuk merujuk ilmu (kekuatan) yang diucapkan. Berkaitan

dengan hal itu, Waluyo (2010:6) mengatakan, “Mantra berhubungan dengan sifat religius manusia. Untuk memohon sesuatu dari Tuhan diperlukan kata-kata pilihan yang berkekuatan gaib, yang oleh penciptanya dipandang mempermudah kontak dengan Tuhan”. Senada dengan hal tersebut, Mansur (2010:36) menyatakan bahwa “mantra merupakan kalimat-kalimat yang diyakini bisa menghasilkan energi batin jika diucapkan oleh orang yang menguasai”. Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Gaumond (2007:2) dalam jurnal *Wholistic Healing Publications* yang menyebutkan mantra sebagai kumpulan suara yang memiliki kekuatan untuk mempengaruhi manusia. Sedangkan Djamaris (1990:20), menyatakan bahwa mantra tidak lain dari pada suatu gubahan bahasa yang diresapi oleh kepercayaan kepada dunia yang gaib dan sakti.

Berdasarkan ciri-cirinya, Waluyo (2010:9) menyebutkan bahwa mantra memiliki ciri-ciri: *Pertama*, kata pada mantra merupakan kata-kata pilihan yang ditentukan secara seksama. *Kedua*, bunyi yang ditimbulkan memiliki perulangan dengan tujuan penekanan dan diharapkan dapat menimbulkan kesan magis. *Ketiga*, menggunakan bahasa yang jarang digunakan sehari-hari dengan tujuan memperkuat daya magis. *Keempat*, bunyi pada mantra menimbulkan efek magis yang biasanya diiringi irama yang hanya dipahami oleh pawang pembaca mantra tersebut. Dari pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa mantra yang dikenal juga sebagai puisi lama merupakan susunan kata-kata yang diyakini memiliki kekuatan serta menimbulkan kesan mistik dan gaib yang digunakan untuk memohon atau

meminta sesuatu kepada Tuhan ataupun roh-roh halus.

Berdasarkan fungsinya, mantra terbagi atas beberapa jenis. Pembagian tersebut berupa: mantra *tawar* yang digunakan untuk menyembuhkan, mantra *pelias* yang berguna untuk melindungi diri, dan mantra *cuca* yang memiliki fungsi sebagai pengabur penilaian terhadap sesuatu. Dalam penelitian ini, objek mantra difokuskan pada mantra *tawar/cuca* (mantra pengobatan). Mantra ini masih banyak dipercayai oleh masyarakat dari Kabupaten Sekadau sebagai alternatif lain selain pengobatan kedokteran. Pada umumnya masyarakat yang sakit, sebelum memutuskan untuk ke dokter, mencoba terlebih dahulu pengobatan tradisional, atau sebaliknya yang sudah membawa pengobatan ke dokter belum mendapatkan kesembuhan, mencoba untuk melakukan pengobatan alternatif lainnya melalui tradisional, diantaranya dengan menerapkan mantra *Cuca* ini.

Kajian terhadap mantra *Tawar/Cuca* akan difokuskan terhadap aspek makna dan fungsi. Dalam menentukan makna suatu kata, tidak dapat diartikan secara satu persatu kata. Peneliti perlu memaknai mantra secara keseluruhan. Mantra juga terkadang memiliki makna tersirat dibalik kata-kata penyusunnya. Oleh sebab itu, mantra bisa terdiri atas makna konotasi dan makna denotasi.

METODE

Penelitian ini berjenis penelitian deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa fungsi dan makna mantra dari Kabupaten Sekadau. teks mantra Kabupaten Sekadau yang bersumber dari Bapak Alimin, Bapak Jamani, dan Ibu Mardiah. Ketiga informan

tersebut juga memberikan sumbangsih dalam mendapatkan informasi berkenaan fungsi serta makna dari mantra.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa: teknik pengamatan langsung, perekaman, kemudian dilakukan pencatatan untuk mendapatkan data mantra. Selain itu juga menggunakan wawancara untuk mendapatkan data berkenaan mengenai fungsi dan makna mantra. Adapun instrumen dari penelitian ini menggunakan: buku catatan, pedoman wawancara, dan alat perekam. Dalam mengecek validitas dari penelitian ini, penulis menerapkan teknik triangulasi. Data yang diperoleh dianalisis melalui langkah-langkah: mengklasifikasi data berdasarkan masalah penelitian, menganalisis data sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan, dan menarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mantra pengobatan/*Tawar* dari Kabupaten Sekadau yang peneliti kaji dalam penelitian ini berjumlah tujuh mantra. Mantra-mantra tersebut kemudian dikaji sesuai dengan permasalahan yang akan diselesaikan. Adapun hasil pembahasan dari penelitian ini adalah berkenaan dengan fungsi sekaligus makna dari mantra. Adapun fungsi mantra tersebut dijabarkan sebagai berikut.

Fungsi Pengobatan (Tawar)

Mantra berfungsi sebagai pengobatan ini, diantaranya terdapat pada mantra di bawah ini.

Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit 1

Maharajaku aku tau asal mula ikau.

Rakyat Atok Patla Guru Pucong Silong nama ikau.

Ikau tamak dari urat yang bosar.

*Ikau keluar dari urat yang kocit.
Turunlah ikau jadi penawar.
Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Maharajaku aku tau asal mula engkau
Rakyat datuk Patla Guru Pucong Silong
nama Engkau
Engkau masuk dari akar yang besar
Engkau keluar dari akar yang kecil
Turunlah Engkau jadi pengobat
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Mantra pengobat ini diyakini dapat menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Sesuai dengan fungsinya, maka mantra ini digolongkan sebagai mantra tawar. Cara penggunaannya dilakukan dengan cara membacaknya pada segelas air. Setelah itu, air tersebut dipinumkan kepada orang yang sakit. Berbeda dari mantra sebelumnya, mantra ini memiliki kesan bukan ditujukan kepada sang Maha Pencipta, namun kepada orang terdahulu yang sudah tidak ada lagi. Orang tersebut dianggap memiliki suatu kekuatan sehingga namanya juga disebutkan dalam mantra ini.

Berdasarkan maknanya, mantra pengobatan 1 dapat dijelaskan sebagai berikut: *Pertama*, pada mantra di atas terdapat kata *ikau* yang berarti *engkau*. Maha Rajaku yang dimaksud adalah Guru Pucong Silong yang merupakan Rakyat dari *Atok* (datuk) Patla. Kedua orang yang dimaksud menurut informan adalah orang yang memiliki suatu kekuatan dan kemampuan pada masanya.

Kedua, kalimat "*Ikau* (engkau) *tamak* (masuk) *dari urat* (akar) *yang bosar*

(besar). *Ikau* (engkau) *keluar dari urat* (akar) *yang kocit* (kecil)" mengandung makna bahwa *Ikau* yang dimaksud bukanlah Guru Pucong Silong melainkan berkah pengobatnya. Jadi, berkah pengobatan dari Guru Pucong Silong masuk ke tubuh orang yang sakit melalui air yang telah dibacakan, kemudian segala jenis penyakit dibawa keluar sehingga menyebabkan kesembuhan bagi si sakit.

Ketiga, frasa *hak tawar* merupakan kata penutup dari mantra yang bermakna wewenang pemberi kesembuhan. Seperti mantra sebelumnya, wewenang pemberi kesembuhan adalah sang Maha Pencipta. Walaupun telah disebutkan sebelumnya Guru Pucong Silong sebagai pengobat akan tetapi segala kesembuhan tersebut tetap seizin Sang Maha Pemberi Kesembuhan yaitu Tuhan yang Mahaesa.

Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit 2

*Bismillahirrahmanirrahim,
Allahumma seribu tawar,
Nabi Muhammad turun menawar,
Turun bisa naik tawar,
Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang
Allah Tuhan kami seribu obat
Nabi Muhammad turun mengobat
Turun racun naik obat (kesembuhan)
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Sama halnya dengan mantra pengobatan ini juga memiliki khasiat untuk menyembuhkan berbagai jenis penyakit. Hal ini dapat terlihat dari penamaanya yaitu

mantra seribu tawar yang bermakna dapat menyembuhkan begitu banyak penyakit. Adapun cara penerapan dari mantra ini adalah dengan cara membacaknya pada sebotol air. Setelah dibaca, sebagian dari air diminum dan sisanya dibasuhkan pada muka orang yang sakit. Masyarakat Sekadau biasanya menyebut air yang sudah dibacakan mantra dengan nama *air penawar*.

Mantra di atas sudah ada di pengaruhi oleh ajaran agama Islam. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya pelibatan asma Allah dan nabi besar yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam. Berdasarkan sejarahnya, adanya pelibatan agama dalam suatu mantra tidak terlepas dari alasan agama untuk mencegah bentuk penyekutuan terhadap Tuhan Yang Mahaesa. Hal ini sedikit demi sedikit dilakukan agar masyarakat dapat menerima ajaran dari agama tersebut tanpa ada kesan paksaan.

Dari segi makna, mantra tersebut dapat dijabarkan menjadi berikut: *pertama*, seperti mantra sebelumnya frasa basmalah selalu digunakan informan Alimin dalam memulai mantranya. *Bismillahirrahmanirrahiim* berasal dari bahasa arab yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” kata tersebut menurut informan memang digunakan untuk mengawali ucapan agar diridhoi oleh Allah Swt. Selanjutnya diikuti oleh kalimat “Nabi Muhammad turun menawar”. Maksud dari kalimat tersebut bukanlah nabi besar Muhammad SAW yang hadir secara nyata untuk mengobati tetapi berupa berkah safaatnya yang merupakan kehendak Allah Swt yang mengobati.

Ketiga, sama seperti pada mantra-mantra sebelumnya, *kalimat turun bisa naik*

tawar terdapat kata *bisa* yang berarti *racun* atau *penyakit* dan kata *tawar* yang berarti *tidak memiliki rasa* atau *kembali seperti semula*. Dari pemaknaan tersebut dapat diperoleh makna bahwa segala penyakit diturunkan dari tubuh atau dibuang sehingga menimbulkan rasa kesembuhan atau hilangnya rasa sakit. Frasa *hak tawar* sendiri memiliki arti *wewenang memberikan kesembuhan*. Pemberi wewenang kesembuhan tersebut adalah Allah Swt dan melalui kata-kata tersebut dapat merupakan suatu bentuk permohonan. Dikaikan dengan doa, suatu permohonan biasanya ditutup oleh kata *amin* dan menurut informan kata *haktawar* memiliki kesejajaran dengan kata *amin* tersebut.

Mantra Pengobatan Infeksi

Bismillahirrahmanirrahim,

ipuh ulu,

*kayu ara kayu berbunga tidak bergetah,
aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah.*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Racun (inpeksi) ulu

kayu beringi kayu berbunga tidak bergetah

Aku tau asal racun (inpeksi), empedu Rasulullah

Kegunaan dari mantra pengobatan ini adalah sebagai penawar infeksi. Infeksi yang terjadi dapat disebabkan oleh luka ataupun gigitan hewan berbisa atau hewan buas. Cara penggunaan mantra tersebut tidak terlalu dijelaskan oleh informan. Akan tetapi kebanyakan mantra pengobatan dilakukan dengan cara membacaknya pada air, kemudian dipinumkan oleh yang sakit.

Berdasarkan pemaknaannya, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt. Setelah lafal *basmalah*, kalimat berikutnya terdapat klausa *ipuh ulu*. Secara satu persatu, kata *ipuh* berarti *infeksi* sedangkan kata *ulu* berarti *hulu* atau *asal mula*. Dengan demikian dapat dimaknai bahwa klausa tersebut menerangkan asal dari infeksi.

Pada baris berikutnya terdapat kutipan:

*kayu ara kayu berbunga tidak bergetah,
aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah.*

Kutipan tersebut dapat dikatakan berbentuk *gurindam* karena memiliki kesamaan dengan *gurindam*, yaitu berirama a-a dan menampilkan sebab ataupun akibat. Seperti halnya *gurindam*, baris pertama merupakan sampiran sedangkan beris kedua memuat isi. Maksud dari isi *gurindam* tersebut yang berupa kalimat *aku tau asal ipuh, empedu Rasulullah* bermakna bahwa infeksi yang ditimbulkan berasal dari yang mengobati. Maksudnya adalah seperti yang diketahui bahwa pada hakikatnya fungsi dari empedu adalah sebagai penawar racun. Jadi dapat dimaknai bahwa infeksi tersebut bermula dari penawar infeksi tersebut juga, sehingga infeksi akan mudah untuk disembuhkan. Penyisipan nama nabi tersebut sebagai penunjuk kesafaatannya melalui perkahnyanya dan atas kehendak Allah maka infeksi tersebut dapat disembuhkan.

Mantra Pengobat sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*)

Bismillahirrahmanirrahim,

aku tuk nyintak pedorak (nama orang yang sakit),

minta' dipulangkan pedorak e sak lima enam tujuh (lalu rambut ditarik)

ia yang nogur ia gak yang mulang,

e sak dua tiga empat lima enam tujuh (lalu rambut ditarik).

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Aku ini menarik sakit kepala

Meminta dikembalikan sakit kepala

(disembuhkan) e biar lima enam tujuh

dia yang memanggil dia juga yang mengembalikan

E biar dua tiga empat lima enam tujuh

Mantra ini digunakan untuk mengobati sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*) seperti rasa terbayang-bayang sehingga menimbulkan ketakutan, sakit kepala, maupun demam. Seperti isinya, mantra ini dilakukan dengan cara *nyintak pedorak* (menarik *keteguran*) yang dilakukan kepada si sakit oleh orang lain dengan cara menarik beberapa helai rambut si sakit secara bergiliran. Nama orang yang sakit disebutkan setelah membaca mantra “*aku tuk nyintak pedorak*”. Setelah hitungan ketujuh, kemudian beberapa helai rambut orang yang sakit ditarik sekitar tiga kali. Mantra ini bisa dibacakan oleh siapa saja tanpa ada syarat tertentu. Tidak perlu harus menemui *orang pintar* (paranormal) untuk melakukan hal tersebut. Karena itulah, mantra ini dimasukan sebagai mantra

harian karena tidak asing dalam kehidupan sehari-hari masyarakat.

Berdasarkan pemaknaannya, dapat terlihat dari penjelasan berikut: *pertama*, seperti pada mantra-mantra sebelumnya kalimat *Bismillahirrahmanirrahim* yang berarti “dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang” sering digunakan untuk mengawali ucapan mantra. Hal ini bertujuan memohon izin kepada Allah Swt.

Kedua, kalimat *aku tuk nyintak pedorak* bermakna “aku ini akan menarik atau menyembuhkan keteguran” yang dilanjutkan menyebut nama orang yang sakit.

Ketiga, kalimat *mintak dipulangkan pedorak* berarti minta dikembalikan atau disembuhkan ketegurannya, kemudian diikuti oleh *e sak lima, enam, tujuh* kata *e* merupakan ungkapan kata seru, kemudian dilanjutkan oleh kata *sak lima, enam, tujuh* merupakan ukapan sebagai ancang-ancang untuk melakukan penarikan rambut.

Keempat, kalimat *ia yang nogur ia gak yang mulang* bermakna “dia yang memanggil dia pulang yang mengembalikannya”. Maksud dari kalimat tersebut adalah siapa menyebabkan penyakitnya dia pula yang akan menyembuhkannya. Dalam hal ini, penyebab penyakit yang dimaksud adalah diduga dari gangguan makhluk gaib.

Kelima, seperti pada poin ketiga kalimat *e sak dua tiga empat lima enam tujuh* juga merupakan suatu ancang-ancang sebelum melakukan penarikan rambut.

Mantra Pengobat Sakit Perut

Bismillahirrahmanirrahim..

Rebong patah pucok,

tongah jalan raya,

Tajam nucok naruk,

dari rusok sampai ke dada,

turun bisa naik tawar,

Hak tawar.. Hak tawar.. Hak tawar..

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang

Rebung patah pucuk

Di tengah jalan raya

Tajam menusuk perut

dari rusuk hingga ke dada

turun racun naik obat (kesembuhan)

Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak

memberikan kesembuhan (amin).. Hak

memberikan kesembuhan (amin)...

Seperti namanya, mantra tersebut berfungsi untuk menyembuhkan sakit perut. Sakit perut yang dimaksud biasanya adanya rasa sakit yang menusuk-nusuk. Biasanya rasa sakit tersebut disebabkan oleh angin yang bergerak di dalam perut. Adapun cara penggunaannya, yaitu dilakukan oleh orang pandai (informan) dengan cara membacanya pada saat akan mengunyah daun sirih, setelah itu daun sirih dikunyah kemudian disemburkan pada perut yang menderita sakit lalu perut tersebut *tapal* atau dililitkan dengan kain. Hal ini pada umumnya dilakukan untuk pasien yang masih kecil, sedangkan yang sudah besar atau dewasa, mantra tersebut dibacakan pada segelas air kemudian ditiupkan sebanyak tiga kali sambil bersalawat. Kemudian air yang telah dibacakan mantra lalu dipinum oleh si sakit.

Mantra di atas dari segi pemaknaan mengandung makna tersirat. Berdasarkan bentuk penyampaiannya, mantra di atas pada kutipan:

*Rebung patah pucok,
tengah jalan raya,
Tajam nucok naruk,
dari rusok sampai ke dada,*

mengikuti pola pantun yang bersajak a-b-a-b, dengan baris pertama dan kedua merupakan sampiran sedangkan baris ketiga dan keempat merupakan isi. Penjelasan lebih lanjut bahwa pucuk tunas bambu memiliki tekstur yang tajam jika dikaitkan dengan penyakitnya, sakit perut tersebut dirasakan seperti benda tajam yang menusuk-nusuk. Kemudian sakit perut tersebut terasa dari dada hingga ke perut, hal ini bisa jadi karena adanya pergerakan angin di dalam perut.

Mantra Pengobatan Gigitan Hewan Berbisa

*Umak semawang mawang
nama umak seidang ngiyang
turun bidadari menawar ipuh
turun bisa naik tawar
Hak tawar.. Hak tawar... Hak tawar...*

Mantra ini dapat diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi:

Ibu berbunyi-bunyi
nama ibu seidang ngiyang
turun bidadari menawar ineksi
turun racun naik obat (kesembuhan)
Hak memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin).. Hak
memberikan kesembuhan (amin)...

Mantra di atas digunakan untuk menawar atau menyembuhkan bisa akibat dari gigitan hewan berbisa. Hewan yang dimaksud dapat berupa bekas gigitan ular, kalajengking, penyengat, lebah dan hewan berbisa lainnya. Mantra tersebut juga dibacakan pada air penawar. Setelah dibacakan kemudian dipinumkan pada

orang yang digigit hewan. Selain itu, biasanya orang pandai juga membuatkan ramuan yang ditempelkan pada bekas gigitan. Ramuan yang dimaksud biasanya terdiri dari tumbuhan yang berasa pahit seperti sambiloto yang sudah dihaluskan. Tujuan pembuatan ramuan tersebut sebagai antiseptik untuk mengurangi pembengkakan.

Menurut informan, Ibu Seidang ngiyang adalah nama orang terdahulu yang memiliki karunia untuk menyembuhkan gigitan bisa hewan. Untuk lebih lengkapnya, informan tidak terlalu memahami bagaimana riwayat dari ibu seidang ngiyang. Selanjutnya maksud dari kata turun bidadari bukanlah bidadari secara nyata. Bidadari merupakan gambaran dari wanita yang berhati mulia, dalam hal ini bidadari yang dimaksud adalah karunia dari obat penyembuh tersebut yang dituturkan melalui mantra. Frasa *hak tawar* sendiri seperti yang telah dijelaskan pada mantra-mantra sebelumnya berkedudukan sebagai penutup dari mantra untuk menimbulkan kesan penekanan terhadap suatu harapan untuk disembuhkan oleh yang memiliki wewenang penyembuh.

PENUTUP **Simpulan**

Adapun bentuk simpulan yang dapat diperoleh dari penelitian terhadap mantra Kabupaten Sekadau yang menggunakan kajian stilistika, pandangan religi, dan kandungan nilai pendidikannya dapat terlihat dari rincian berikut: *Pertama*, mantra yang peneliti kaji terdiri dari berbagai fungsi. Fungsi mantra difokuskan sebagai pengobatan. Adapun mantra yang dikaji diyakini dapat berfungsi sebagai pengobat penyakit: Mantra menyembuhkan berbagai jenis penyakit, mantra untuk

mengobati infeksi, Mantra untuk sakit kepala ataupun karena sakit yang diakibatkan oleh gangguan makhluk gaib (*keteguran*), dan Mantra mengobati dampak dari gigitan hewan berbisa.

Mantra yang dikaji ini terdiri dari berbagai unsur bahasa, yaitu bahasa Indonesia, bahasa Daerah Sekadau, dan bahasa Arab. Hal pertama yang peneliti lakukan untuk mengkaji makna tersebut adalah melalui proses penerjemahan bahasa ke dalam bentuk bahasa Indonesia. Tahap selanjutnya, peneliti melakukan penarikan makna dengan mengkaji maknanya baik secara konotatif maupun secara denotatif. Makna yang diperoleh secara konotatif disebabkan ada maksud tersirat yang disampaikan dari suatu mantra. Biasanya maksud tersirat ini disampaikan melalui kata-kata dalam wujud gaya bahasa berupa mazas.

Saran

Mantra dilarang oleh agama karena dapat menimbulkan kesyirikan. Akan tetapi dari sisi keindahan, mantra merupakan bagian dari sastra klasik. Keberadaan mantra akan memperkaya kebudayaan Bangsa Indonesia. Akibat dari arus globalisasi, masyarakat kian mempercayai logika sehingga hal-hal yang berada di luar akal akan kian ditinggalkan. Karena itu, penelitian terhadap suatu mantra sangat perlu dilakukan. Salah satu tujuan dari penelitian ini adalah dalam upaya pendokumentasian mantra. Dengan demikian, mantra diharapkan tetap berada di masyarakat meski tidak dalam kedudukan kemistisannya, melainkan dipandang dari sisi keindahannya sebagai bagian dari karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. 1990. *Menggali Khazanah Sastra Melayu Klasik*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gaumond, Dennis. 2007. The Power of Mantra. *Wholistic Healing Publications*. Vol. 7 No. 2. pp.1-9.
- Hermansyah. 2010. *Ilmu Ghaib Kalimantan Barat*. Pontianak: STAIN Press.
- Mansur, Muh. 2010. *Dahsyatnya Berobat dengan Al-fatihah*. Yogyakarta: Araska.
- Roy, Prohlad. 2012. *Folk-Culture in Vedic Literatures*. *Indian Streams Research Journal*. Vol. 1 pp.1-5.
- Waluyo, Herman J. 2010. *Pengkajian dan Apresiasi Puisi*. Salatiga: Widiasari Press.